

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2020 dunia dihadapkan dengan musibah pandemi *Covid-19*. Pada 11 Maret 2020 *World Health Organization* mengategorikan *Covid-19* menjadi pandemi dimana penyebarannya membuat *World Health Organization* menyatakan situasi darurat yang tergolong sebagai pandemi kronis (WHO, 2020). Hal ini juga terjadi di Indonesia setelah pemerintah mengumumkan kasus pertama warga yang terjangkit virus *Covid-19*. Sejak pertengahan maret 2020 pemerintah mengimplementasikan berbagai kebijakan dalam menanggapi dan menangani pandemi *Covid-19*. Pemerintah mengeluarkan Permenkes No. 9 tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam rangka percepatan penanganan *Covid-19*, yaitu peliburan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum, pembatasan moda transportasi, pembatasan kegiatan lainnya khusus terkait aspek pertahanan dan keamanan, serta ancaman sanksi bagi yang melanggar. Adanya penerapan aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tersebut banyak tempat kerja dan ruang publik seperti taman, pusat perbelanjaan, restoran, serta hotel menghentikan operasional mereka yang menyebabkan karyawan diberhentikan sementara bahkan sejumlah orang kehilangan pekerjaan karena tempat kerja tidak bisa beroperasi selama pandemi. Dalam konteks ini aturan Pembatasan Sosial Berskala Besar yang ditetapkan pemerintah menyebabkan perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan sehari-hari seperti sekolah, pertemuan sosial, ibadah, dan pekerjaan (Prasetya, 2021).

Pada masa pandemi seluruh mobilitas warga mengalami perubahan total dalam beberapa tahun terakhir. Keberadaan virus *Covid-19* telah mengakibatkan Adanya bencana pandemi *Covid-19* ini menekankan pada perubahan tingkah laku

agar dapat terus melakukan aktivitas namun, tetap sesuai dengan protokol kesehatan yang kemudian harus dipatuhi dan dijadikan suatu kebiasaan baru. Masa pandemi *Covid-19* mengharuskan untuk beradaptasi dengan segala bentuk perubahan hidup sebagai model budaya baru. Dalam konteks ini fakta bahwa *Covid-19* menjadi wabah yang dapat mengubah tatanan sosial masyarakat menjadi benar adanya (Prasetya, 2021). Di masa pandemi masyarakat wajib menaati seluruh protokol yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai bentuk komitmen seorang warga negara yang baik. Seorang warga negara harus mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru atau kenormalan baru sebagai dampak dari *Covid-19*. Adaptasi ini tentunya berkaitan dengan seluruh aspek yang berkenaan dengan konteks hidup sebagai seorang warga negara. Penyesuaian diri adalah sebuah proses menyeleraskan antara keadaan diri pribadi dengan suatu objek atau perangsang melalui kegiatan belajar. Dalam proses penyesuaian diri selalu terjadi hubungan antara tekanan dari dalam diri dengan suatu perangsang atau tuntutan lingkungan sosial yang ada (Ginting, 2019).

Dengan demikian proses penyesuaian diri semestinya tidak hanya melibatkan interaksi maupun komunikasi semata akan tetapi, juga aspek pola pikir. Pola baru mampu terbentuk jika warga negara beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan atau rangsangan yang terjadi di sekitarnya. Warga negara yang adaptif dan dinamis juga melambangkan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Respon kebutuhan warga negara dalam kehidupan modern yang harus berkembang secara kritis dan kreatif untuk menjawab tantangan jaman yang makin kompleks. Selama masa pandemi transformasi sosial berlangsung secara spontan serta tidak dikehendaki kehadirannya oleh masyarakat. Pandemi yang tidak dikehendaki ini berakibat pada ketidaksiapan masyarakat sehingga menyebabkan disorganisasi sosial di segala aspek kehidupan masyarakat. Dampak destruktif dari pandemi *Covid-19* sangat terlihat jelas dalam berbagai bidang kehidupan mulai dari sosial, budaya, dan ekonomi. Dari segi sosial masyarakat dibatasi dalam proses sosialisasi baik sesama keluarga, sesama teman, dan masyarakat lainnya. Dari segi budaya pandemi *Covid-19* menciptakan kebiasaan baru dengan mengubah

perilaku sosial masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal ini, perubahan budaya dan sosial yang terjadi pada masyarakat diantaranya ialah peningkatan kesadaran terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan. Tindakan seperti mengenakan masker saat beraktivitas di luar rumah, rajin mencuci tangan, dan menjaga jarak dengan orang lain telah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Fenomena tersebut telah menjadi aturan dan budaya baru dalam masyarakat selama masa pandemi *Covid-19* (Aditia, 2020).

Kondisi pandemi *Covid-19* yang bertahun-tahun mengakibatkan banyak perusahaan mengalami kebangkrutan. Baik dari sektor industri pariwisata, perhotelan, bisnis penerbangan, katering dan banyak lagi industri yang harus menghentikan operasional perusahaannya. Pengangguran bertambah banyak dan daya beli masyarakat semakin menurun. Dampak di sektor ekonomi merupakan permasalahan yang besar. Semakin meningkatnya kelompok masyarakat yang kehilangan pekerjaan dan semakin sulit dalam memenuhi kebutuhan pokok mengakibatkan semakin meningkatnya kemiskinan. Pengalihan anggaran APBN pun harus dilakukan untuk membantu kelompok masyarakat miskin di masa Pandemi *Covid-19* sehingga keuangan negara pun semakin menipis (Sihombing et al., 2020).

Untuk mengurangi dampak secara sosial dan ekonomi diperlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk menumbuhkan semangat gotong royong. Dalam hal ini, gotong royong sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Indonesia memanifestasikan dalam berbagai kegiatan bersama seperti aksi kepedulian dan solidaritas yang bersama-sama bertujuan mengurangi suatu beban. Di masa pandemi ditemukan banyak aksi-aksi kepedulian yang dilakukan masyarakat untuk membantu warga yang mengalami dampak dari pandemi. Masyarakat tidak hanya memperhatikan upaya untuk mencegah penyebaran *Covid-19*, tetapi juga mencoba membantu melalui berbagai bantuan kemanusiaan. Salah satu contoh aksi kepedulian warga negara di tengah kesulitan ekonomi yang menimpa segmen masyarakat tertentu. Platform Kitabisa.com menyediakan penggalangan dana secara daring mencapai 130 Milyar rupiah. Menurut CEO

Kitabisa.com Fatih, masyarakat ternyata mau bergotong royong secara digital. Platform Kitabisa.com memang dibentuk karena terinspirasi dari salah satu ciri masyarakat Indonesia yang gemar bergotong royong (Maharani, 2020). Terdapat pula aksi Jogo Tonggo yang dilaksanakan dengan semangat gotong royong. Aksi Jogo Tonggo ini dilakukan oleh warga Desa Sidorejo, Kecamatan Bendosari, Kabupaten Sukoharjo yang berkolaborasi dengan aparat TNI setempat. Jogo Tonggo merupakan kebijakan percepatan penanganan *Covid-19* yang berbasis masyarakat ditingkat Rukun Warga (RW) untuk melawan *Covid-19*. Jogo adalah frasa dalam bahasa Jawa yang berarti menjaga atau menjaga, dan tonggo berarti tetangga. Kata Jogo Tonggo ini memiliki arti saling peduli dengan tetangga. Pelaksanaan Jogo Tonggo bertugas untuk memastikan bahwa warga secara bergotong royong melawan penyebaran serta penularan *Covid-19*. Sama halnya dengan pelaksanaan Jogo Tonggo yang menerapkan tugas untuk menjaga masyarakat di tengah pandemi *Covid-19* (Sri Aurum, 2022).

Kegiatan di atas merupakan beberapa contoh masyarakat yang adaptif yang berhasil menyesuaikan diri dengan mengandalkan gotong royong di masa pandemi *Covid-19*. Gotong royong yang tumbuh di tengah masyarakat menandakan bahwa sebagai seorang warga negara perlu melakukan sesuatu saat terjadi bencana insidental atau pandemi. Selain itu, penyesuaian diri menjadi kunci dalam menyikapi suatu perubahan kondisi saat terjadi bencana pandemi. Hal ini melibatkan harmonisasi antara kondisi pribadi dengan objek atau lingkungan sekitar (Zuanny, 2020). Dalam konteks ini Ginting (2019) menjelaskan bahwa proses penyesuaian diri selalu melibatkan dinamika hubungan antara tekanan internal individu dengan rangsangan atau tuntutan lingkungan sosial. Proses penyesuaian diri tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, interaksi sosial, dan komunikasi semata, melainkan juga melibatkan aspek pola pikir. Penciptaan pola pikir baru yang positif secara efektif dapat memengaruhi individu maupun kelompok untuk dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan rangsangan di sekitarnya. Oleh karena itu, penyesuaian diri tidak hanya menjadi tugas individu semata, melainkan juga merupakan kontribusi yang relevan dalam

menciptakan masyarakat yang tangguh dan adaptif di era ketidakpastian seperti masa pandemi *Covid-19* ini.

Fenomena masyarakat yang berhasil menyesuaikan diri dalam menghadapi pandemi juga terjadi di Kampung Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten. Berada dipertengahan kota Tangerang Selatan masyarakat Kampung Perigi harus mengikuti peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah. Dilansir dari berita Kompas Kota Tangerang Selatan berada pada posisi ketiga di antara daerah-daerah sekitarnya dalam kasus pasien tertular *Covid-19*. Jumlah kasus baru *Covid-19* pada tahun 2022 di Tangerang melonjak tajam. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan kasus harian di wilayah Tangerang sudah melampaui puncak penularan varian *Delta* saat gelombang kedua pada Juli tahun 2021. Kementerian Kesehatan mencatat 4000 kasus harian pada awal Februari 2022 di Kota Tangerang Selatan. Hal ini menjadikan Kota Tangerang berada pada kategori zona merah untuk penyebaran *Covid-19*. Wali kota Tangerang menyampaikan keprihatiannya terkait kondisi ini. Fakta bahwa penambahan kasus positif *Covid-19* di lingkungan Tangerang tidak hanya terbatas pada kasus perjalanan dari luar daerah, melainkan lebih terkait dengan penularan virus di komunitas setempat. Walikota Tangerang juga menekankan pentingnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan secara ketat dan memperpanjang pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Adanya sejumlah peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah Tangerang Selatan menjadikan warga Kampung Perigi merasakan adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan akses yang dibatasi. Dampak dari bencana pandemi ini menjadikan kondisi masyarakat tidak menentu. Kondisi ini erat kaitannya dengan cara bertahan hidup masyarakat yang terdampak bencana pandemi, namun karena adanya suatu kesadaran kolektif dari masyarakat Kampung Perigi untuk saling bergotong royong menjadikan desa ini terpilih sebagai salah satu kampung yang tangguh dalam menghadapi permasalahan pandemi *Covid-19* (Kompas, 2022).

Dilansir dari CNN sebelas wilayah desa di Kota Tangerang Selatan dan Kabupaten Tangerang dipilih menjadi lokasi penerapan program Kampung Jawa untuk mengendalikan penyebaran Covid-19. Dari 11 lokasi yang dimaksud tujuh diantaranya berada di wilayah Kota Tangerang Selatan dan empat lainnya berada di Kabupaten Tangerang. Dari 11 lokasi desa tersebut wilayah yang pertama dipilih sebagai contoh perdesaan tangguh dalam menghadapi pandemi ialah Kampung Perigi Baru. Indikator terpilihnya Kampung Perigi Baru sebagai Kampung Tangguh Jawa didasari oleh rasa kebersamaan dan gotong royong yang masyarakat lakukan sehingga menghasilkan kampung yang bersih dan tertib. Hal ini juga dibenarkan oleh *berita CNN* yang mengabarkan bahwa terdapat pemandangan yang berbeda di Kelurahan Perigi Baru tepatnya di RT 03 RW 05. Warga Kampung Perigi Baru bergotong royong membuat kawasan pertanian dan perikanan yang menjadi solusi bagi warga di tengah pandemi Covid-19. CNN melaporkan sejak Mei tahun 2020 lalu Kampung Perigi Baru menjadi percontohan program Kampung Tangguh Jawa (Jaga Kesehatan Warga Aman, Religius Sejahtera). Kampung Perigi Baru sempat viral karena mampu bergotong royong memanfaatkan lahan kosong seluas sekitar tiga hektar menjadi lahan produktif untuk pertanian yang dapat menjadi solusi tepat untuk mengaktifkan ketangguhan pangan di masa pandemi. Warga Kampung Perigi merasa sangat terbantu dengan adanya hasil pertanian dan hasil ikan yang diperoleh karena membantu warga untuk memenuhi kebutuhan pangan di masa pandemi (CNN, 2020).

Dalam hal ini masyarakat Kampung Perigi memperkuat ikatan sosial di antara warga yang terlibat dalam praktik kegiatan gotong royong di masa pandemi. Selain itu, dengan memanfaatkan kearifan lokal gotong royong masyarakat di Kampung Perigi secara tidak langsung telah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan mereka di masa pandemi. Oleh karena itu, semangat gotong royong pada masyarakat Kampung Perigi menjadi salah satu yang memiliki potensi dan manfaat baik secara internal maupun eksternal. Manfaat internal ini mengacu pada

semangat gotong royong yang memungkinkan terbentuknya kohesi yang kuat sehingga meningkatkan solidaritas antar warga, sedangkan manfaat eksternal gotong royong dapat memfasilitasi pembentukan jaringan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, gotong royong di Kampung Perigi memiliki peran yang penting dalam memperkuat komunitas secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk kemudian mendeskripsikan secara terperinci gotong royong yang dilakukan masyarakat Kampung di masa pandemi untuk dikaji lebih mendalam. Pentingnya mengadakan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kondisi apa yang menyebabkan masyarakat mau bergerak gotong royong saling membantu di masa pandemi. Berlandasan dari beberapa fakta dan kondisi yang dipaparkan maka peneliti ingin mengangkat penelitian tentang "Gotong Royong Masyarakat Kampung Perigi di Masa Pandemi (Studi Kasus Dusun Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten)"

1.2 Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang tersebut, peneliti akan mengkaji lebih rinci mengenai inti permasalahan yang akan dibahas, yaitu :

1. Bagaimana kegiatan gotong royong masyarakat Kampung Perigi di masa pandemi?
2. Apa faktor yang mendasari masyarakat Kampung Perigi dalam melakukan gotong royong di masa pandemi?
3. Bagaimana masyarakat Kampung Perigi memaknai gotong royong di masa pandemi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dibuat, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan masyarakat Kampung Perigi dalam melakukan gotong royong di masa pandemi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendasari masyarakat Kampung Perigi melakukan gotong royong di masa pandemi.

3. Untuk mengetahui makna dalam kegiatan gotong royong masyarakat Kampung Perigi di masa pandemi.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian akan lebih berarti jika dapat memberikan kontribusi kepada kemajuan ilmu pengetahuan pada masyarakat umum. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi literatur atau bahan diskusi gotong royong pada kehidupan masyarakat Kampung Perigi di masa pandemi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi pandangan bagi masyarakat mengenai terbentuknya fenomenagotong royong di masyarakat.
- b. Memberi pandangan proses terciptanya gotong royong di masyarakat di masa pandemi.

1.5 Kerangka Teoritik

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gotong royong masyarakat Kampung Perigi di masa pandemi terdapat beberapa analisis literatur yang mengulas topik yang serupa. Penelitian terdahulu saling terkait dengan tema yang dikaji oleh peneliti yang digunakan sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam proses penyusunan skripsi dengan tujuan menghasilkan kontribusi baru dalam pengetahuan yang terkait. Penelitian dengan judul "Gotong Royong Masyarakat Kampung Perigi Di Masa Pandemi (Studi Kasus Dusun Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten)" ini

belum pernah dikaji dalam pembuatan skripsi ataupun penulisan ilmiah lainnya.

Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema serupa:

1. "Budaya Gotong Royong Cermin Pancasila Dalam Penanggulangan Covid"

Penelitian ini dilakukan oleh Wahyu Hindiawati yang dipublikasikan pada tahun 2022. Karya ilmiah ini menjelaskan mengenai gotong royong sebagai cerminan salah satu wujud nilai dari Pancasila. Dalam karya ilmiah juga mengaitkan bahwa Pancasila berintisarikan semangat gotong-royong ini dapat menjadi modal utama bangsa dalam menghadapi Pandemi *Covid-19*. Pancasila merupakan ideologi Bangsa Indonesia. Selain itu, Pancasila berfungsi sebagai pedoman kehidupan bangsa Indonesia. Indonesia juga mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menjadi semboyan belaka, akan tetapi menjadi nilai hidup dalam berbangsa dan bernegara. Salah satu perwujudan nyata dari nilai tersebut adalah kegiatan gotong royong. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yuridis normatif dengan mengkaji Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 42 Tahun 2005 tentang pedoman penyelenggaraan Bulan Bhakti Gotong royong. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis gotong royong di masa Pandemi *Covid-19* dengan mengaitkan pada nilai-nilai dasar Pancasila. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di Era pandemi *Covid-19* ini gotong royong tetap dilakukan oleh masyarakat di berbagai daerah Indonesia. Wujud gotong royong yang dilakukan pada saat pandemi *Covid-19* antara lain: Gotong-royong yang dilakukan oleh warga Desa Mendis Jaya, Kecamatan Bayung Lencir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan yaitu memberikan sembako dari warga mampu kepada warga yang kurang mampu. Selanjutnya, gotong-royong di Jawa Tengah yaitu mendirikan Satgas Jogo Tonggo dan gotong royong di Kota Surabaya, Jawa Timur. Selain itu, Pemerintah Kota Surabaya juga membentuk satuan gugus tugas (Satgas) *Covid-19* serta membentuk Kampung Tangguh Wani Jogo Suroboyo. Upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan semangat gotong-royong yaitu harus diawali dari dalam diri

sendiri engan tujuan menghindari sikap egoistis, mementingkan diri sendiri, dan mempunyai cara berfikir yang luas bahwa dengan gotong-royong semua masalah yang sulit akan menjadi ringan (Hindiawati, 2022).

2. Gotong Royong Sebagai Rujukan Dalam Kebijakan Pemberdayaan Desa Tanggap *Covid-19*

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Astuti pada tahun 2021 ini menggambarkan seacara khusus partisipasi gotong royong masyarakat Desa Tanggap *Covid-19* serta upaya pemerintah yang di lakukan dalam penanganan *Covid-19*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode naturalistik/kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Teknik tersebut digunakan peneliti untuk memperoleh pendapat dasar, informasi-informasi dasar, dan data sekunder yang akan digunakan sebagai perbandingan antara teori dengan praktek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses gotong royong dalam pelebagaan desa tanggap *Covid-19* serta upaya pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi *Covid-19*. Hasil penelitian ini berupa adanya sikap gotong royong dengan setiap masyarakat ikut berpastisipasi dalam menyumbang biaya, tenaga, ide atau gagasan, sarana prasarana, dan ketrampilan dengan maksud memberikan nilai positif atau nilai tambah atau manfaat terhadap penanganan persoalan-persoalan pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian ini juga menjelaskan adanya upaya dan peran pemerintah dalam membentuk Desa Tanggap *Covid-19*. Pemerintah berupaya memberikan edukasi terkait cara penanganan *Covid-19*, mendata penduduk yang rentan sakit, dan memberikan Padat Karya Tunai Desa (PKTD) di lakukan sebagai bentuk pemberdayaan penggunaan dana desa yang diprioritaskan untuk masyarakat miskin (Astuti, 2021).

3. Kearifan Lokal Komunitas di Masyarakat Kampung Kota Dalam Menghadapi Pandemi *Covid-19* (Studi Kasus: Kampung Kota Ponggalan Yogyakarta)

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Arning dan Lin Yola pada tahun 2020 ini menggambarkan kondisi masyarakat Kampung Kota sebagai bentuk permukiman yang diproduksi secara sosial dan swadaya merupakan sesuatu yang

khas pada kota-kota di Indonesia. Kampung Kota memiliki kelebihan budaya tolong menolong dan gotong royong masih melekat. Pada masa pandemi *Covid-19* inisiatif dan keswadayaan yang melekat pada Kampung Kota mendorong masyarakat untuk produktif menghadapi *Covid-19* berbasis kekuatan komunitas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan mengkaji kearifan lokal komunitas di masyarakat Kampung Ponggalan dalam menghadapi pandemi *Covid-19*. Penelitian ini merupakan studi kasus model intrinsik dalam rangka memahami kearifan lokal masyarakat dalam menghadapi pandemi *Covid-19* dilokasi penelitian. Sumber data diperoleh dari observasi, wawancara mendalam dengan *key informan*, dan internet. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan komunitas yang terbentuk di Kampung Kota Ponggalan merupakan kelompok sosial sebagai tempat hidup bersama dari orang-orang yang saling membantu tanpa pamrih. Pembentukan komunitas mengacu pada suatu wilayah geografis tertentu sebagai tempat dimana komunitas tersebut menetap. Kebersamaan dalam formasi komunitas merupakan bentuk suatu pertahanan. Rasa kebersamaan yang kuat antar anggota kampung dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat. Dari segi memenuhi kebutuhan ekonomi warga membudidayakan buah, sayur, dan ikan, sedangkan dari segi pendidikan menyediakan perpustakaan yang mengoleksi buku paud hingga SMA. Kampung Kota Ponggalan juga memiliki posko dengan panel data yang lengkap. Komunitas mengembangkan suatu pengetahuan untuk memahami lingkungan sekitarnya serta berupaya menghindari apa yang dapat mengancam keselamatan. Kearifan lokal komunitas di Kampung Ponggalan memunculkan inisiatif dan keswadayaan yang dapat menjadikan masyarakat mampu bertahan menghadapi *Covid-19* tidak hanya bertahan untuk hidup di tengah kesulitan saat pandemi namun juga bertahan hidup untuk terhindar dari virus *Covid-19* (Arning 2020).

4. Upaya Membangkitkan Semangat Gotong Royong Dalam Keberagaman di Tengah Pandemi *Covid-19*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lina Jazuli pada tahun 2022 ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan upaya membangkitkan semangat gotong royong dalam keberagaman di tengah pandemi *Covid-19* menggunakan studi kasus di Perumahan Resinda Karawang. Metode penelitian yang digunakan berupa studi kasus yang ditelaah secara empiris untuk menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan pengumpulan dokumentasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan yang dapat diamati dengan cara mentranskripsikan data dan melakukan pengkodean pada catatan yang ada di lapangan untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan upaya membangkitkan semangat gotong royong dalam keberagaman di tengah pandemi *Covid-19*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu upaya pemerintah dalam menanggulangi wabah *Covid-19* adalah dengan program vaksinasi secara bertahap untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap virus tersebut. Gotong royong merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan berjalan lancar, mudah, dan ringan termasuk dalam penanganan wabah *Covid-19*. Gotong royong sudah biasa terlaksana di Perumahan Resinda contohnya yaitu kegiatan rutin seperti perayaan hari kemerdekaan yang melibatkan semua pihak tanpa memandang suku, ras, dan agama. Dampak positif dari kebiasaan tersebut terasa saat Wabah *Covid-19* terjadi. Masyarakat tetap dalam kebersamaan bergotong royong untuk kebaikan bersama. Upaya-upaya inilah yang dilakukan di Perumahan Resinda dalam menghadapi pandemi *Covid 19* (Jazuli, 2022)

5. Komunikasi Budaya Gotong Royong Masyarakat Gorontalo Terhadap Dampak Banjir Di masa Pandemi *Covid-19*

Penelitian ini ditulis oleh Yunita Umar pada tahun 2023. Penelitian membahas mengenai bencana alam banjir dan tanah longsor yang terjadi di Provinsi Gorontalo. Sejumlah wilayah disekitar Sungai Bonedi di Kabupaten Bone Bolango hingga sebagian Kota Gorontalo direndam banjir bandang. Dalam merespon permasalahan lingkungan tersebut perlu adanya peningkatan kepedulian dan peran masyarakat berdasarkan semangat kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan penelaahan dokumen atau literatur. Objek penelitian pada penelitian ini yaitu budaya gotong royong yang dilakukan masyarakat kawasan yang terkena bencana banjir di Kabupaten Bone Bolango, sedangkan subjek penelitiannya yaitu masyarakat kawasan banjir di Desa Alale, Kecamatan Sumawa Tengah, Kabupaten Bone Bolango. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara semi struktur. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur dan dokumentasi mengenai catatan-catatan yang ada di kantor desa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek budaya, komunikasi, gotong royong, kesehatan, dan ekonomi dari peristiwa banjir di Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat berusaha menghadapi bencana banjir dengan menyesuaikan diri untuk melakukan usaha perbaikan kondisi lingkungan dengan bergotong royong pada saat banjir datang dan pasca banjir berlangsung. Pemerintah bersama dengan TNI, Polri, dan tim relawan bersatu dengan seluruh elemen masyarakat untuk saling bahu membahu mengevakuasi para korban ke tempat yang lebih aman. Usaha masyarakat untuk memperbaiki kondisi lingkungan diantaranya melaksanakan kerja bakti secara gotong royong, memasang tambang, membuat tanggul, dan membersihkan lumpur setelah banjir. Selain itu, masyarakat juga menyampaikan aspirasi mengenai permasalahan banjir kepada Pemerintah Daerah dan merencanakan normalisasi sungai secara swadaya masyarakat. Usaha

masyarakat ini merupakan bentuk kesadaran sebagai makhluk sosial yang senantiasa melestarikan budaya gotong royong yang telah mengakar menjadi jati diri masyarakat Gorontalo (Umar, 2023).

6. Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan

Penelitian yang dilakukan oleh Julius Renaldi Tampubolon yang diterbitkan pada tahun 2022. Lokasi penelitian ini berada di desa Sigapiton, Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba yang hingga pada saat ini masih melakukan tradisi gotong-royong. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang Tradisi gotong royong pada masyarakat Batak Toba pada siklus kehidupan masyarakat mulai dari kelahiran hingga kematian di desa Sigapiton. Dalam penelitian ini, menggunakan paradigma kualitatif menggunakan teknik analisis data Model Interaktif sebagai metode penelitian yang dipilih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tahapan metode, yaitu metode dasar berupa pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tradisi lisan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu sekaligus menjelaskan jenis-jenis gotong royong masyarakat Batak Toba di desa Sigapiton Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba dan juga menjelaskan gotong royong apa saja yang masih dilaksanakan maupun yang sudah di tinggalkan guna melestarikan kembali gotong royong yang pernah dilaksanakan. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan jenis-jenis gotong royong ada tiga, yaitu tahapan gotong royong pada siklus menanam hingga memanen, tahapan gotong royong pada siklus kehidupan mulai lahir hingga kematian, dan tahapan gotong royong yang dilakukan dalam berdemokrasi. Adapun yang dilakukan dalam proses gotong royong semuanya didasari dengan musyawarah dan kesepakatan bersama. Dari penelitian ini terdapat banyaknya gotong royong yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat baik di Desa Sigapiton maupun di daerah-daerah lainnya seperti tradisi gotong-royong pada adat *Maresek-esek* suku Batak Toba, Tradisi gotong royong pada adat *Mangharoan* suku Batak Toba, tradisi gotong-royong pada adat *Martutu* suku Batak Toba, tradisi gotong royong pada adat

Marhajabuan suku Batak Toba, tradisi gotong royong pada adat *Mambosuri* suku Batak Toba, tradisi gotong royong pada adat *Hamatean* suku Batak Toba, dan tradisi gotong royong pada adat *Mangongkal Holi* suku Batak Toba (Renaldi, 2022).

7. Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Pembangunan Desa Pada Masyarakat Siompu (Studi Di Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan)

Penelitian ini membahas mengenai nilai gotong royong pada masyarakat Desa Siompu dalam hal pembangunan desa. Gotong royong dalam pemahaman masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan merupakan suatu bentuk budaya yang menampakan paham kebersamaan dalam pelaksanaan kegiatan masyarakat. Kegiatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kegiatan pembangunan dan pemeliharaan fisik desa atau pembangunan fasilitas umum yang berguna untuk kepentingan umum. Pelaksanaan gotong royong pada masyarakat Siompu merupakan kebiasaan yang secara turun-temurun dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan masih dilakukan masyarakat sampai saat ini dalam berbagai kehidupan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memberikan gambaran dasar mengenai informasi pelaksanaan gotong royong dalam pembangunan desa Karae, Kecamatan Siompu, Kabupaten Buton Selatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dan penelitian lapangan (*field research*) yang terdiri dari wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sedangkan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena empiris sesuai fakta di lapangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis gotong royong dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, untuk mengetahui nilai gotong royong yang terkandung dalam pembangunan desa di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, dan untuk mengetahui nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten

Buton Selatan (Taslin,2018). Hasil penelitian menjelaskan jenis-jenis gotong royong dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae, Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, antara lain gotong royong pembersihan desa, gotong royong kegiatan pertanian, gotong royong dalam pembangunan waduk air bersih, dan gotong royong dalam pengembangan lingkungan desa. Terdapat juga nilai gotong royong yang terkandung dalam pembangunan Desa di masyarakat desa Karae, yaitu nilai kebersamaan, nilai ekonomis, nilai etika/moral, dan nilai-nilai agama. Dalam penelitian ini juga menunjukkan nilai gotong royong yang bergeser dalam pembangunan pedesaan di masyarakat Desa Karae Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan, yaitu nilai ekonomi dan nilai agama akibat globalisasi dan modernisasi sehingga beberapa orang menjadi individualistis dan materialistik (Taslin,2018).

Dengan dicantumkannya penelitian terdahulu peneliti dapat membuat perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini berguna untuk menghindari kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Permasalahan yang peneliti angkat, yaitu mengenai modal sosial gotong royong yang ada pada masyarakat. Fokus utama permasalahan yang peneliti ambil, yaitu berkaitan dengan modal sosial gotong royong masyarakat Kampung Perigi dalam menghadapi wabah pandemi *Covid-19* dengan menciptakan ketahanan pangan.

1.5.2 Landasan Teori

Pada periode prasejarah praktik gotong royong dapat ditelusuri kembali ketika manusia hidup dalam kelompok kecil untuk saling melindungi dan bertahan hidup. Kerja sama dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti berburu dan mengumpulkan makanan merupakan bentuk awal dari gotong royong. Dalam konteks ini gotong royong muncul sebagai respons alami terhadap kebutuhan kelompok untuk bertahan hidup. Praktik gotong royong kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang lebih terstruktur dalam masyarakat agraris dan feodal. Masyarakat bekerja bersama untuk membajak lahan, menanam, dan memanen hasil pertanian. Gotong royong menjadi dasar bagi pembentukan komunitas yang

solid. Selama abad-abad berikutnya, gotong royong tetap menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan keagamaan. Praktik gotong royong sering juga dihubungkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai sarana untuk membangun solidaritas dan mencapai tujuan bersama. Hal ini dibuktikan banyaknya praktik gotong royong yang terwujud dalam tradisi keagamaan atau upacara adat yang dilakukan masyarakat (Simarta, 2020).

Pada periode kolonial Eropa mencapai wilayah Asia, Afrika, dan Amerika praktik gotong royong sering diinterpretasikan atau diubah oleh kebijakan kolonial. Sejarah gotong royong di Indonesia mengalami pengaruh dari sistem ekonomi dan sosial dari kolonial Belanda. Terdapat usaha untuk memahami dan mengakomodasi gotong royong, namun seringkali ada ketegangan antara konsep gotong royong dan tatanan kolonial. Hal ini sangatlah berbeda pada periode perjuangan kemerdekaan, gotong royong memiliki peran penting dalam menyatukan masyarakat untuk melawan penjajah. Gerakan kemerdekaan sering kali mengandalkan semangat gotong royong untuk memobilisasi massa, baik dalam pengumpulan sumber daya maupun dalam kegiatan perlawanan bersenjata (Simarta, 2020).

Analisis sejarah gotong royong menunjukkan bahwa praktik ini bukan hanya cara kerja bersama, tetapi juga sebuah nilai budaya yang terus berkembang. Dalam hal ini gotong royong melibatkan individu dan komunitas untuk membentuk struktur sosial, identitas, dan ketahanan masyarakat. Pada saat yang sama gotong royong juga dapat menjadi arena konflik atau tindakan politik terutama di bawah pengaruh kolonialisme. Pemahaman mendalam tentang sejarah gotong royong ini membawa kesadaran akan peran integralnya dalam membentuk masyarakat sepanjang waktu dan ruang. Gotong royong sebagai identitas bangsa Indonesia bukanlah konsep yang baru karena telah menjadi nilai budaya yang terakar sejak zaman nenek moyang. Sebagai warisan immaterial, gotong royong terbukti telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai ini mendalam terkait dengan ideologi negara Pancasila yang menjadi fondasi

solidaritas sosial masyarakat Indonesia (Simarmata, 2020).

Asal-usul kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa "gotong" berarti bekerja dan "royong" berarti bersama-sama. Penggunaan kata gotong sering diartikan sebagai mengangkat atau pikul. Dalam kehidupan masa lalu masyarakat Jawa sering melakukan gotong royong untuk membantu membangun rumah tetangga, seperti mengangkat kayu dan batu bersama-sama. Oleh karena itu, kata royong selalu mengiringi kata gotong untuk menekankan bahwa masyarakat Jawa senang bekerja sama dan mengangkat beban bersama sehingga segala hal dapat diselesaikan dengan cepat dan efisien. Gotong royong tidak hanya sebagai praktik budaya khas orang Jawa saja, melainkan sebuah warisan immaterial yang ditinggalkan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Meskipun memiliki asal-usul yang kental dengan nuansa Jawa kuno gotong royong tidak bersifat eksklusif. Dalam perjalanan waktu praktik gotong royong telah merambah dan mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang budaya, seperti suku Nias, Toraja, dan Sumba. Hal ini menandakan bahwa gotong royong tidak hanya sebuah warisan lokal, tetapi juga menifestasi dari semangat kebersamaan yang mengikat seluruh bangsa. Sebagai nilai budaya yang kuat, gotong royong bukan hanya sebuah praktik sehari-hari, melainkan juga bagian integral dari sejarah Indonesia. Gotong royong turut serta membentuk jalinan sejarah bangsa dari perjuangan kemerdekaan hingga pembangunan nasional yang mana gotong royong telah menjadi perekat sosial yang mendukung perjalanan panjang Indonesia sebagai bangsa (Simarta, 2020).

Meruntut kembali sejarah gotong royong yang menjadi dasar dari solidaritas sosial, pembangunan bersama, dan tanggung jawab kolektif. Gotong royong bukan hanya sekedar nilai budaya bagi setiap orang Indonesia, tetapi juga mengakar dalam sejarah Nusantara sejak zaman Neolitikum pada awal tahun 600 SM. Kegiatan gotong royong sudah terlihat dalam pengangkatan dan pemindahan batu menhir secara bersama-sama, seperti yang terjadi di Nias. Gotong royong juga terlihat dalam tradisi pengangkatan batu-batu berat untuk keperluan ritual,

seperti Upacara tradisi tarik batu di Tana Toraja dan penempatan batu sebagai tanda kuburan di Sumba. Sejarah gotong royong di Indonesia dapat ditelusuri kembali hingga zaman Kerajaan Hindu di Jawa, seperti Kerajaan Mataram Kuno dan Majapahit. Pada zaman tersebut sistem gotong royong sudah melembaga dalam masyarakat dengan mencerminkan semangat kebersamaan dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bersama (Suwondo, 1982).

Bukti sejarah nilai gotong royong dalam budaya bangsa Indonesia juga dapat dijumpai dalam ikrar Sumpah Pemuda yang diucapkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam ikrar tersebut terdapat janji tulus dari bangsa Indonesia untuk senantiasa bersatu, berkolaborasi, dan saling membantu dengan mendasarkan prinsip gotong royong tanpa membedakan agama, suku, ras, dan latar belakang lainnya. Pertempuran Surabaya pada tanggal 10 November 1945 juga mencerminkan semangat gotong royong. Pidato Bung Sutomo tokoh kunci dalam pertempuran tersebut, menegaskan harapannya agar anak-anak muda di seluruh Indonesia bersatu dan bekerja sama membantu para pemuda di Surabaya dalam perjuangan melawan penjajah. Setiap pertempuran menjadi bukti bahwa proklamasi kemerdekaan Indonesia bukanlah sekedar pernyataan, melainkan manifestasi dari solidaritas sosial yang kuat dengan diwujudkan melalui nilai budaya gotong royong (Pranowo, 2010).

Soekarno presiden Republik Indonesia dari tahun 1945-1967 menegaskan bahwa ideologi Indonesia Pancasila awalnya digagas sebagai Trisila dan Ekasila gotong royong (Latif, 2014). Dalam pemikiran Soekarno yang tertuang pada pidato tentang dasar lima sila Pancasila pada hakikatnya membahas mengenai semangat gotong royong yang dijadikan pilar utama untuk mempersatukan masyarakat Indonesia dan memberikan pedoman bagi masyarakat untuk hidup rukun dalam kebersamaan (Pranowo, 2010). Soekarno menjelaskan bahwa kelima prinsip utama Pancasila, yaitu Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan dapat tumbuh dan berkembang melalui semangat gotong royong. Pemikiran ini menekankan bahwa prinsip Ketuhanan harus diterjemahkan dalam

kerja sama, dan prinsip Kemanusiaan harus memiliki semangat gotong royong untuk membangun masyarakat yang beradab. Dengan demikian, semboyan Indonesia Bhineka Tunggal Ika mencerminkan semangat gotong royong sebagai inti dari persatuan yang beraneka ragam (Pranowo, 2010).

Soekarno pada masa kepemimpinannya menegaskan bahwa jati diri dan etos kerja bangsa Indonesia adalah gotong royong. Dalam amanat proklamasi 17 Agustus 1945 Soekarno kembali menegaskan bahwa konsep gotong royong dengan menyoroti teriakan khas "*Holopis Kuntul Baris*" yang dijadikan simbol perjuangan untuk menyatukan rakyat dalam upaya bersama (Dewantara, 2017). Soekarno bahkan memberi nama beberapa departemen pemerintahannya dengan nama gotong royong, seperti DPR Gotong Royong, dan Musyawarah Kekeluargaan Gotong Royong. Soekarno menilai bahwa melalui gotong royong masyarakat dapat mengungkapkan aspirasi, kebersamaan, dan kesetiakawanan sosial dengan sukses melalui usaha, amal dan karya bersama. Dalam konteks ini mencerminkan bahwa gotong royong menjadi inti dari pikiran dan tindakan mantan presiden Soekarno dengan menjadikan gotong royong sebagai landasan dalam proklamasi kemerdekaan Indonesia, pembentukan Pancasila, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Hal ini membuktikan bahwa budaya gotong royong memegang peranan signifikan dalam membentuk kehidupan demokrasi yang harmonis di Indonesia (Pranadji, 2009).

Sebagai nilai budaya yang kuat gotong royong bukan hanya sebuah praktik kegiatan sehari-hari masyarakat, melainkan juga bagian integral dari sejarah Indonesia. Praktik gotong royong telah menjadi dasar dari solidaritas sosial, pembangun bersama, dan tanggung jawab kolektif. Dalam hal ini, gotong royong juga bukan sekedar tindakan kooperatif, melainkan sebuah filosofi hidup yang mengajarkan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan individu terkait dengan kesejahteraan bersama. Dengan menggali akar gotong royong dan melacak perkembangannya di berbagai budaya di Indonesia gotong royong ternyata bukan hanya milik satu suku atau daerah, melainkan bagian dari identitas nasional yang

dapat mempersatukan perbedaan. Oleh karena itu, gotong royong tetap relevan dalam menghadapi tantangan masa depan dengan dijadikan nilai budaya sebagai pondasi kokoh bagi kemajuan dan keharmonisan masyarakat. Gotong royong memiliki peran krusial dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi (Pranadji, 2009). Hal ini sejalan seperti yang disampaikan oleh Gunardo (2013) bahwa gotong royong dapat mendorong masyarakat untuk memiliki semangat saling membantu, menciptakan lingkungan di mana setiap individu dapat mengoptimalkan kemampuannya untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kehidupan sosialnya.

Pranowo (2010) menguraikan bahwa gotong royong dapat menciptakan fondasi kuat yang menjadi landasan terbentuknya solidaritas sosial, kemanusiaan, dan persatuan. Gotong royong sebagai bentuk solidaritas sosial telah menjadi fokus kajian oleh para peneliti seperti Bowen, Noble dan Frankenberg, Marcrae, serta Dewantara. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian tersebut menurut Dewantara (2017) gotong royong bukan hanya menjadi prinsip moral, melainkan juga penggerak positif dalam membentuk solidaritas masyarakat. Pentingnya gotong royong dalam membentuk dan memelihara solidaritas sosial semakin jelas. Hal ini bukan hanya menjadi ciri khas budaya Indonesia, melainkan juga menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat untuk hidup dalam harmoni dan kebersamaan. Dalam kerangka gotong royong kebersamaan bukan hanya sekedar kata, melainkan harus dilandasi dengan aksi sosial dan solidaritas sosial. Menurut Koentjaraningrat (1984) kebersamaan dalam gotong royong menjadi pondasi dalam strategi pola hidup bersama yang mencerminkan usaha, amal, kerja sama, dan perjuangan untuk membantu tanpa paksaan. Hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dapat digunakan sebagai alat untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama (Sudarta, 2003).

Solidaritas terbentuk dalam masyarakat karena beberapa persamaan, seperti persamaan kebutuhan, keturunan, dan tempat tinggal. Doyle Paul Johnson (dalam Asnidar, 2015) mengatakan solidaritas adalah hubungan antara individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Setiap manusia yang terikat oleh solidaritas dalam masyarakat akan memiliki kesadaran yang sama terhadap kesadaran kolektif. Soekanto (1990) mengatakan kesadaran kolektif akan membentuk sistem tertentu karena kesadaran kolektif merupakan keseluruhan keyakinan dan perasaan yang sifatnya sakral karena mengharuskan rasa hormat dan ketaatan yang dimiliki bersama hal tersebut dapat tercipta dengan baik apabila perilaku individu dalam kelompok masyarakat telah sesuai dengan sistem yang ada. Masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi akan lebih mudah untuk bekerjasama karena adanya sikap saling membantu dan saling percaya.

Masyarakat adalah suatu kesatuan hidup yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 1986). J.L Gillin dan J.P Gillin (dalam Syarbaini, 2012) mendefinisikan masyarakat sebagai komunitas atau kelompok terbesar di mana adat istiadat, tradisi, tingkah laku, dan perasaan perasaan kebersamaan atau menjadi satu kesatuan yang jalankan. Berdasarkan definisi dan ciri masyarakat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah manusia yang hidup bersama dan bercampur dalam waktu yang cukup lama dan mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan serta suatu hidup bersama dan menghasilkan suatu kebudayaan, kebersamaan dan rasa solidaritas antar sesama di dalam suatu masyarakat sehingga pondasi masyarakat akan menjadi kuat (Soekanto,1990).

Durkheim menjelaskan kebudayaan dengan teori konsensus bahwa kebudayaan itu diwariskan yang kemudian akan dipelajari oleh anggota masyarakat demi kepentingan bersama yang diwujudkan melalui perilaku solidaritas sosial (Jones, 2016). Kehidupan bermasyarakat akan tercipta apabila individunya memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas. Emile Durkehim (dalam

Johnson, 1994) menyebutkan solidaritas merupakan keadaan individu atau kelompok yang didasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama, yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Durkheim (dalam Hasbullah, 2012) menghasilkan dua konsep solidaritas yaitu solidaritas mekanis (tipe tradisional) dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif (*collective consciousness/conscience*) yang ada pada masyarakat baik seperti bersosialisasi dengan baik antar sesama serta kekerabatan di dalam masyarakat tersebut terasa lebih akrab. Sementara itu, solidaritas organik memiliki ciri-ciri yang ada dalam masyarakat modern. Masyarakat bertipe solidaritas organik ini lebih identik dengan masyarakat perkotaan dengan model hubungan antar sesama lebih bersifat individual tanpa didasari atas rasa kekerabatan yang kuat.

Menurut Scott (2012) Solidaritas mekanik juga didasarkan pada tingkat homogenitas yang tinggi. Tingkat homogenitas tinggi dan tingkat ketergantungan antar individu yang sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat ini memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya tanpa tergantung dengan individu lain. Solidaritas mekanik kental dengan kehidupan masyarakat pedesaan karena masyarakat yang sifatnya homogen dan rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka biasanya lebih kuat dari masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan memiliki ciri seperti, menjunjung kebersamaan, suka kemitraan, mementingkan kesopanan, ahli musim, pertimbangan religius, toleransi tinggi, hormat pada pemimpin, hidup pasrah, cinta seni dan dekat dengan alam (Anshoriy, 2008). Robert Redfield (dalam Laiya, 1983) juga menggambarkan dalam penelitiannya di masyarakat Tepoztlan, Mexico bahwa masyarakat pedesaan atau masyarakat bersifat homogen, terpencil memiliki kekompakan dalam hal bekerjasama untuk mempertahankan hidup mereka.

Solidaritas sudah dijelaskan dialinea sebelumnya yaitu perasaan moral dan kepercayaan bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional dimana pengalaman emosional ini bisa lahir pada hubungan kekerabatan. Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1997) dalam sistem kekerabatan terdapat adat-istiadat dalam daur hidup tingkat-tingkat kehidupan manusia. Hampir dalam kehidupan manusia memiliki tingkat-tingkat daur hidup, diantaranya masa bayi, masa penyapihan, masa kanak-kanak, masa remaja, masa puber, masa sesudah menikah, masa kehamilan, masa lanjut usia, dan lain-lain. Antara peralihan dari tingkat yang satu ke tingkat lainnya biasanya diadakan pesta atau upacara. Den Haan (dalam Mansoben, 1995) mengatakan pesta atau upacara merupakan tempat di mana terjadi pertemuan antara kerabat-kerabat dan handai taulan yang biasanya jarang bertemu karena situasi dan kondisi serta merupakan kesempatan berkumpul untuk membangkitkan kembali perasaan solidaritas dan pertemanan. Pesta atau upacara biasanya dilakukan oleh suatu kelompok.

Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 1997) menjelaskan pengertian kelompok atau group. Kelompok dibagi menjadi enam unsur diantaranya sistem norma yang mengatur tingkah laku warga kelompok, rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya, interaksi yang intensif antarwarga kelompok, sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antarwarga kelompok, pemimpin yang mengatur kegiatan-kegiatan kelompok, sistem hak dan kewajiban terhadap harta dengan demikian hubungan kekerabatan merupakan unsur pengikat bagi suatu kelompok kekerabatan. Menurut G. P. Murdock dalam Koentjaraningrat (1997) menyebutkan kategori kelompok kekerabatan berdasarkan fungsi-fungsi sosialnya yaitu kelompok kekerabatan berkorporasi (*corporate kinship groups*) yang sifatnya eksklusif. Istilah berkorporasi umumnya menyangkut unsur keenam di atas, yaitu adanya hak bersama atas sejumlah harta. Jumlah warga dalam kelompok seperti ini biasanya terbatas. Teori kekerabatan di atas sesuai dengan apa yang terjadi di Kampung Perigi di mana ada norma-norma tertentu yang mengatur kehidupan mereka misalnya dalam hal pertanian, kelahiran, pernikahan, dan kematian. Kampung ini juga memiliki rasa empati satu sama lainnya berupa gotong royong

ketika ada warga yang membutuhkan bantuan, misalkan membangun rumah, Membersihkan lingkungan desa, membangun jembatan, dan lain-lain. Kemudian, di kampung ini juga terdapat peran-peran tertentu antara orang yang satu dengan yang lainnya.

Dalam perspektif sosio-budaya nilai gotong royong merupakan semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa mengharap balasan untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu. Dalam praktek sehari-hari menurut Koentjaraningrat (1987) wujud dari gotong royong bisa kita jumpai jika ada salah satu kerabat atau tetangga melakukan hajatan, ketika ada tetangga yang meninggal, membuat rumah, dan membersihkan lingkungan desa. Semua orang menunjukkan kepeduliannya, untuk saling membantu tanpa harus ada yang meminta. Pada tahun 1958-1959 Koentjaraningrat melibatkan diri dalam penelitian lapangan di dua desa di Jawa Tengah. Kedua desa tersebut berada di wilayah Karanganyar yaitu desa Tjelpar dan desa Wadjasari. Penemuan dari penelitian lapangan ini memberi wawasan tambahan bahwa para petani di kedua desa tersebut baru mulai mendengar istilah gotong royong pada tahun 1955. Selama penelitiannya, Koentjaraningrat (1961) dan rekan-rekan timnya menemukan setidaknya tujuh variasi gotong royong. Beberapa bentuk gotong royong yang ditemukan bersifat sukarela dan spontan yang mana menggambarkan persepsi umum tentang kerja sama kolektif, sedangkan bentuk lainnya gotong royong dilakukan dengan petukaran tenaga timbal balik. Di dalam penelitian ini Koentjaraningrat menggambarkan kompleksitas dan variasi gotong royong dalam masyarakat Jawa Tengah yang kuat akan nuansa makna budaya dan interaksi sosial di dalamnya. Adapun ketujuh variasi yang ditemukan Koentjaraningrat yaitu :

1. Kegiatan gotong royong yang muncul ketika ada kasus kematian atau musibah bencana dalam keluarga penduduk desa. Kegiatan gotong royong ini biasanya dilakukan untuk membantu warga dalam bentuk sumbangan uang, dan bahan makanan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini dilakukan sebagai bentuk empati atas apa yang telah menimpa warga

yang terkena musibah bencana ataupun kematian. Dengan demikian, gotong royong jenis pertama ini mencerminkan solidaritas dan kebersamaan yang mendalam dalam suatu kelompok.

2. Kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh seluruh warga desa saat proyek kerja kepentingan umum masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan mencakup pembangunan atau perbaikan bendungan, membuat irigasi untuk sawah penduduk desa, membangun atau merenovasi masjid atau mushola, dll.
3. Kegiatan gotong royong yang terjadi ketika warga desa mengadakan pesta. Kegiatan gotong royong pada jenis ini umumnya melibatkan persiapan perayaan pesta. Warga desa akan saling gotong royong membantu tenaga dan sumbangan bantuan materi seperti uang dan makanan untuk pesta.
4. Kegiatan gotong royong yang dilakukan pada perawatan dan pembersihan makam leluhur. Dalam konteks ini partisipasi kegiatan gotong royong dibatasi hanya untuk kelompok kerabat dekat saja. Kelompok ini terdiri dari keturunan bilateral sebagai alur waris di mana hubungan kekerabatan terbentuk. Anggota kerabat ini biasanya melakukan kegiatan gotong royong terkait dengan pemeliharaan makam keluarga.
5. Kegiatan gotong royong yang dilakukan ketika penduduk desa membutuhkan bantuan membangun rumah. Kegiatan gotong royong ini sering disebut sebagai *sambatan* yang memiliki arti memintan bantuan. Penduduk desa biasanya membutuhkan bantuan sekitar tiga orang untuk berbagai jenis pekerjaan rumah tangga, seperti perbaikan atap, renovasi dinding, menggali sumur, dan lain-lain.
6. Kegiatan gotong royong terwujud pada aktivitas produksi pertanian. Kegiatan gotong royong jenis keenam tentunya berkaitan dengan aktivitas pertanian, seperti pengolahan tanah, menanam bibit padi, menyiangi sawah, dan lain-lain.
7. Kegiatan gotong royong menyumbangkan tenaga untuk kepentingan masyarakat. Kegiatan gotong royong yang dilakukan ialah berupa kegiatan

pemeliharaan rutin saran dan prasarana yang ada di desa dengan kerja bakti membersihkan lingkungan desa dan menjaga keamanan desa.

Untuk mewujudkan gotong royong dalam kehidupan masyarakat, menurut Koentjaraningrat ada tiga nilai yang disadari, yaitu pertama bahwa individu harus menyadari hidupnya selalu tergantung pada orang lain sehingga harus menjaga hubungan baik dengan orang lain. Kedua, individu harus selalu bersedia membantu sesamanya. Ketiga, individu harus selalu berusaha untuk tidak terlalu menonjol atau melebihi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat (Tantiani, 2015). Dalam konteks ini Kampung Perigi memiliki keyakinan bahwa terganggunya keteraturan hubungan komponen fisik dan non-fisik yang hidup di alam semesta ini dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan manusia. Melihat hal itu manusia harus memelihara dan menjaga keseimbangan hubungan-hubungan komponen tersebut. Salah satu bentuk yang digambarkan masyarakat Kampung Perigi adalah dibuktikan melalui ketakutan mereka terhadap bencana alam, kematian, kelaparan, kutukan dan hal lainnya yang mengancam kehidupan. Rasa takut inilah yang menjadi dasar untuk membangun solidaritas sosial melalui tradisi gotong royong. Hal tersebut kemudian terwujud pada kegiatan gotong royong yang dilakukan warga Kampung Perigi pada masa pandemi Covid-19. Solidaritas yang ditunjukkan masyarakat Kampung Perigi dalam budaya gotong royong sangat kuat dan tentunya hal ini menjadi modal sosial untuk mendorong keberdayaan masyarakat. Masyarakat mampu dan berdaya dalam melawan virus Covid-19 karena adanya kebersamaan dan gotong royong dari semua pihak.

1.5.3 Batasan Pengertian

Agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman judul penelitian maka peneliti memberikan batasan pengertian tentang makna yang tersirat dalam judul “Gotong Royong Masyarakat Kampung Perigi Di masa Pandemi (Studi Kasus Dusun Perigi Baru, Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten)” adapun batasan pengertian istilah untuk masing-masing aspek tersebut adalah :

1. Gotong royong

Dalam perspektif Pudjawati (2005) gotong royong adalah kegiatan kerja sama penduduk desa untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang memberikan manfaat bagi kepentingan umum.

2. Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup secara berdampingan dengan segala kebudayaan dan kepribadiannya. Oleh karena itu, diperlukan seperangkat aturan dan norma agar masyarakat hidup dengan harmonis. Norma-norma ini menjadi patokan kesepakatan semua anggota masyarakat untuk dipegang dan dijadikan pedoman untuk mengatur kehidupan bersama (Puwarningsih, 2020).

3. Kampung

Istilah kampung digunakan untuk merujuk kepada sekelompok warga yang tinggal di tengah kawasan perkotaan Kampung Perigi terletak dalam batas wilayah RT 03 RW 05 Perigi Baru, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten. Dengan demikian, istilah kampung digunakan sebagai nama untuk kelompok masyarakat tersebut.

4. Pandemi

Pengertian pandemi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan wabah yang berjangkit serempak di mana-mana atau meliputi geografi yang luas (KBBI, 2016).

1.6 Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan etnografi yang bersifat kualitatif dalam mengkaji permasalahan pada penelitian ini. Etnografi pada dasarnya merujuk pada penulisan atau laporan mengenai sebuah kelompok etnis yang disusun selama berbulan-bulan atau bahkan sampai periode waktu tertentu. Seorang etnografer terlibat secara mendalam dengan individu, perilaku, adat istiadat dan emosi dalam konteks penelitian mereka. Tidak hanya mengamati

kejadian yang sedang terjadi seorang etnografer juga berusaha memahami makna yang terkandung dibalik fenomena yang diteliti. Sistem makna selalu terhubung dengan manusia dan merupakan bagian integral dari budaya mereka. Oleh karena itu, makna yang kompleks sering digunakan untuk meresapi pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain di sekitarnya, terutama untuk mengarahkan perilaku manusia (Spradley, 2006). Dalam penelitian ini, peneliti merasa sangat tertarik untuk memahami lebih mendalam mengenai keadaan kehidupan bermasyarakat warga Kampung Perigi. Sebagai peneliti yang bukan merupakan bagian dari komunitas warga Kampung Perigi penelitian ini melakukan pengumpulan informasi melalui informan yang memiliki pemahaman mendalam mengenai kehidupan masyarakat Kampung Perigi. Hasil dari informasi-informasi yang peneliti peroleh dari informan warga Kampung Perigi tersebut selanjutnya dijelaskan dalam bentuk dekripsi etnografi.

Beberapa penjelasan yang berasal dari informan yang mencakup sebagian istilah atau bahasa yang digunakan oleh warga Kampung Perigi telah dirangkum dalam bentuk etnografi dengan memasukan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan. Dalam konteks penelitian ini pemahaman mengenai konsep yang dimiliki oleh warga Kampung Perigi dibagi menjadi beberapa bagian lalu ditempatkan kedalam beberapa kategori analisis. Penjelasan yang diberikan oleh informan telah diterjemahkan ke dalam deskripsi yang memberikan pemahaman mendalam tentang perspektif hidup yang dimiliki masyarakat Kampung Perigi. Selain itu, peneliti telah menerapkan variasi pendekatan wawancara kepada subjek informan yang akan diteliti dan mendokumentasikan informasi yang diperlukan sebagai data pendukung. Metode penelitian ini memberikan gambaran tentang bagaimana modal sosial terbentuk dan bagaimana aktor sosial terlibat dalam praktik gotong royong untuk mewujudkan ketahanan pangan selama masa pandemi.

1.6.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Perigi yang terletak di Jl. Mujahidin No.94, RT 03/RW 05, Perigi Baru, Kecamatan, Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Banten. Waktu penelitian sudah mulai sejak 11 Januari 2022 sampai dengan 16 Agustus 2022. Pemilihan Kampung Perigi sebagai lokasi yang diteliti karena lokasi tersebut merupakan tempat tinggal warga yang melakukan kegiatan gotong royong membangun ketahanan pangan di masa pandemi.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif. Untuk menganalisis isu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan pendekatan etnografi yang memiliki karakteristi kualitatif. Etnografi merujuk pada upaya merinci suatu budaya dengan maksud tujuan utama mengamati kehidupan sehari-hari dari perspektif masyarakat asli atau pihak yang terlibat dalam budaya tersebut (Spradley, 2006). Penelitian ini secara spesifik berfokus pada pendekatan deskriptif kualitatif dalam desain penelitian, yang bertujuan untuk memberi gambaran yang tepat mengenai kondisi dan gejala yang dialami oleh individu atau kelompok tertentu. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini:

1. Observasi Partisipan

Spradley (2006) menjelaskan bahwa metode observasi partisipan diterapkan untuk mengungkap masalah dan situasi yang sebenarnya. Observasi adalah metode pengumpulan data kualitatif untuk menggambarkan data melalui pengamatan di lapangan. Dalam penelitian ini, metode observasi dilakukan oleh peneliti untuk mengamati suatu kelompok masyarakat yang sedang diteliti. Dalam praktiknya peneliti mengamati secara langsung dan turut serta menjadi bagian dalam beberapa kegiatan warga Kampung Perigi. Peneliti melakukan observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berasal dari sudut pandang informan. Observasi Partisipan yang dilakukan oleh peneliti mulai dilakukan pada 11 Januari-22 Agustus 2022. Observasi partisipasi yang dilakukan oleh peneliti mencakup pengamatan terhadap

informan sebagai pelaku utama dalam penelitian ini. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah peneliti datang ke lokasi penelitian dengan melihat, mendokumentasikan, mencatat, dan menganalisis kondisi lingkungan biologis di wilayah Kampung Perigi.

2. Wawancara mendalam

Teknik wawancara yang peneliti lakukan, yaitu mengumpulkan data dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan sehingga muncul interaksi antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka dan memberikan kesempatan kepada informan untuk menjawab. Dalam praktiknya wawancara yang dilakukan secara mendalam memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita dengan nyaman sehingga informan tidak seperti sedang diwawancarai, lebih mengarah seperti obrolan yang terkesan mengalir. Meskipun demikian, pertanyaan wawancara tetap disusun dengan cermat untuk mengurangi informasi yang tidak penting. Peneliti melakukan wawancara mendalam sebagai pedoman pengumpulan dalam memperoleh informasi yang diberikan oleh informan dalam bentuk data yang diperoleh. Peneliti juga melakukan teknik rekam dan mencatat penuturan informan saat menjawab pertanyaan wawancara.

Wawancara dilakukan dengan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada informan, seperti kepala desa, ketua RW, dan ketua RT. Selain aparat desa peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan lainnya, seperti tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh teladan bagi masyarakat Kampung Perigi. Wawancara dengan tokoh masyarakat tersebut mampu menghasilkan data kualitatif berupa fakta yang empiris. Dalam konteks ini, peneliti melakukan wawancara secara terbuka yang terdiri dari sejumlah pertanyaan mengenai tanggapan masyarakat terhadap kegiatan gotong royong yang dilakukan masyarakat Kampung Perigi di masa pandemi *Covid-19*. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang lebih mendalam dan rinci dari informan. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat lebih mudah mengajukan

pertanyaan lanjutan yang sesuai dengan situasi dan konteks wawancara sebelumnya.

Pada penelitian ini peneliti melakukan 3 jenis wawancara yaitu wawancara formal, semi formal dan tidak formal. Pada wawancara formal peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pasti dan penting kepada informan penelitian. Dalam wawancara semi formal peneliti akan mencatat beberapa pertanyaan untuk diajukan kepada informan sesuai topik penelitian, sedangkan dalam wawancara tidak formal peneliti mengajukan beberapa pertanyaan bebas yang terlintas dibenak peneliti yang masih berkaitan dengan topik penelitian untuk mendukung dan memperkuat data yang diperoleh. Informan-informan tersebut terdiri 10 Orang yang peneliti pilih sebagai informan pemberi informasi untuk penelitian ini. Peneliti mengklasifikasi informan dalam wawancara formal, yaitu Ade selaku Kepala Desa, Komarudin selaku Kadus pegawai desa, Parlianto selaku Ketua RW 05, Romadhon selaku Ketua RT 03, serta Riza selaku ketua Polsek Pondok Aren. Informan yang peneliti pilih dalam sesi wawancara semi formal, yaitu Kimpo, Kaer, dan Khomsah mereka bertiga merupakan tokoh warga menjadi panutan warga sekitar. Dalam sesi wawancara tidak formal peneliti cenderung memilih informan seperti warga sekitar desa Seperti Nurhali, dan Aziz yang telah lama menetap tinggal di Desa Perigi selama kurang lebih 30 tahun.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dari observasi lapangan dan wawancara. Data Dokumentasi ini bertujuan untuk memperkuat data-data primer yang telah ada. Data dokumentasi pada penelitian ini mencakup foto, rekaman wawancara, dan lampiran-lampiran lainnya. Adapun data yang terkumpul pada penelitian ini berfokus pada informasi terkait lokasi penelitian.

1.6.3 Metode Penentuan Informan

Guna mengidentifikasi informan yang relevan, peneliti ikut serta dalam kegiatan kemasyarakatan untuk dapat memahami apa yang dialami informan dan memiliki kesempatan untuk melakukan pengamatan. Dalam memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian maka perlu adanya pemilihan informan yang secara langsung terlibat dalam subjek penelitian. Penyeleksian informan dalam penelitian ini didasarkan pada posisi dan peran warga dalam masyarakat. Kriteria penyeleksian informan ini menjadipanduan bagi peneliti dalam menentukan informan di lapangan. Penentuan informan dilakukan melalui pendekatan teknik *Purposive Sampling* di mana pemilihan informan didasarkan pada kriteria informan sebagai individu yang melakukan, mengalami, mengetahui dan memahami persis masalah yang dikaji. Subjek informan pertama yang peneliti pilih, yaitu warga lokal yang telah lama tinggal di wilayah tersebut dalam waktu yang lama. Informan kedua yang menjadi subjek penelitian, yaitu tokoh masyarakat desa yang mempunyai pengaruh dan memiliki kompetensi di wilayah desa tersebut seperti Kepala Desa, Ketua RW, dan Ketua RT. Dalam mendefinisikan tokoh masyarakat peneliti melihat informan sebagai tokoh masyarakat dengan indikator bahwa informan tersebut seseorang yang mempunyai andil di lingkungan masyarakat sebagai tempat bertanya, bahan pertimbangan, dan meminta nasihat oleh anggota masyarakat mengenai urusan-urusan tertentu yang sifatnya melibatkan kemasyarakatan. Tokoh masyarakat tersebut biasanya juga dapat memengaruhi warga lain untuk melakukan tindakan tertentu di lingkungannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini, yaitu untuk menyajikan gambaran dan penjelasan mengenai modal sosial gotong royong masyarakat Kampung Perigi dalam mewujudkan ketahanan pangan di masa pandemi. Agar lebih mudah memahami inti gagasan dan pembahasan skripsi ini, terdapat struktur penulisan yang disusun dalam

lima bab yang terdiri atas:

1. Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat isi gambaran pokok pembahasan dan topik utama skripsi. Bab ini mencakup, latar belakang, rumusan masalah, tujuan, landasan teori, kerangka berpikir, dan metode penelitian.
2. Bab II memberikan gambaran mengenai objek penelitian, dengan fokus pada gambaran umum dan Desa Perigi Baru yang menjadi objek kajian penelitian.
3. Bab III berisi gambaran khusus yang secara langsung terkait dengan lokasi penelitian, permasalahan, tujuan penelitian dan analisis yang lebih terperinci
4. Bab IV berisi pembahasan penelitian dan hasil penelitian yang merupakan bagian inti dari skripsi.
5. Bab V merupakan bagian penutup yang menjadi kesimpulan akhir dari keseluruhan skripsi yang mencakup, rangkuman inti kesimpulan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dan saran.